

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Ghofur, 2008: 2). Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenjang (Depdiknas, sebagaimana dikutip Mulyasa dalam Basrowi, 2008:1). Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan untuk melahirkan sumber daya manusia unggulan (sabar, kompeten, mandiri, kritis, cerdas, kreatif, profesional, beretos kerja, bertanggung jawab, dll) yang siap bersaing di tengah perkembangan dunia.

Salah satu komponen pendidikan yang paling disorot dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah guru. Sekarang ini guru merupakan pihak yang sering dijadikan sebagai subjek yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Tudingan seperti itu tidak sepenuhnya benar, mengingat masih banyak sekali komponen-komponen pendidikan yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Namun, guru merupakan

komponen yang paling strategis dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, banyak pihak menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tentunya, guru dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan dituntut untuk bekerja profesional, yang mampu menyelesaikan segala permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya sering menemukan permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Bagi guru yang profesional harus mampu melakukan refleksi dari permasalahan yang terjadi dan mencari solusi yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) cukup potensial untuk membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru di dalam kelas. Salah satu contoh masalah yang dihadapi oleh guru adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Para ahli pendidikan dan psikolog sependapat bahwa motivasi belajar sangat penting dan sangat menentukan keberhasilan belajar. Satu fakta penelitian bahwa "siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi, maka mempunyai prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang motivasi belajarnya"(Nurhayati, A:2003). Motivasi belajar yang kuat akan mendorong dan menggerakkan siswa untuk selalu berusaha menampilkan dan mencapai hasil terbaik. Oleh karena itu, apabila motivasi belajar siswa rendah maka ini akan menjadi suatu masalah dalam keberlangsungan pembelajaran dan hasil belajar.

Salah satu penyebab siswa memiliki motivasi belajar rendah adalah karena pembelajaran yang terasa kurang menyenangkan dan menjenuhkan bagi siswa, akibatnya siswa menjadi kurang semangat dan mendapatkan pengalaman belajar. Oleh karena itu untuk menghadapi permasalahan ini seorang guru dituntut untuk mampu memilih suatu model pembelajaran yang menarik, bervariasi sehingga tidak membuat siswa merasa jenuh dan bosan.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang akomodatif bagi peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif (Slavin dalam Sanjaya, W:2008). Selain itu Slavin juga menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik yang mengandung potensi pendorong yang besar bagi peningkatan motivasi. Hasil penelitian lain (Bahri, S:2003) menyebutkan bahwa *pembelajaran kooperatif dapat dijadikan alternatif dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.*

Banyak sekali tipe atau bentuk dari pembelajaran kooperatif ini, salah satunya adalah tipe *Student Teams Achievement Divisions* (yang selanjutnya disingkat STAD). STAD merupakan salah satu contoh tipe pembelajaran

kooperatif yang paling sederhana dan merupakan tipe yang paling baik bagi guru yang baru mau (permulaan) melaksanakan model pembelajaran kooperatif (Slavin, dalam Nurhayati, 2008: 143). Selain itu bahwa tipe STAD dinilai sangat tepat apabila diterapkan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, karena pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu guna mencapai prestasi yang maksimal baik secara individu maupun kelompok (Isjoni, dalam Aca Supriatna, 2008:31), dan hasil penelitian terdahulu (Nurhayati: 2008) bahwa "*pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar*"

Berdasarkan uraian di atas dalam rangka upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII IPA 1 SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung peneliti bermaksud untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap motivasi belajar siswa?

2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa?

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, agar pembahasan lebih terarah maka dibuat pembatasan masalah dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Sub pokok bahasan yang dipelajari adalah reaksi redoks dan elektrokimia sesuai dengan buku paket kimia kelas XII.
- b. Sub pokok bahasan reaksi redoks dan elektrokimia diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD).
- c. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap siswa kelas XII IPA 1 SMA kartika Siliwangi 2 Bandung dengan jumlah siswa 38 orang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui gambaran mengenai:

- a. pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap motivasi belajar siswa pada pokok bahasan reaksi reduksi-oksidasi (redoks) dan elektrokimia.
- b. pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan reaksi reduksi-oksidasi (redoks) dan elektrokimia.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan wawasan dan pengalaman tentang belajar reaksi redoks dan elektrokimia dengan menggunakan model belajar kooperatif tipe STAD.

b. Bagi guru

Penelitian ini menjadi wawasan atau masukan bagi guru dalam memilih alternatif model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran kimia.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memperoleh gambaran motivasi dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan penyetaraan reaksi redoks dan elektrokimia menggunakan model belajar kooperatif tipe STAD.

d. Bagi lembaga

Penelitian ini menjadi bahan masukan dalam pengajaran kimia, khususnya model pembelajaran pada pokok bahasan reaksi redoks dan elektrokimia.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah dalam skripsi ini, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu definisi operasional dari istilah-istilah tersebut.

1. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* adalah penelitian tindakan yang bersifat praktis menyangkut kegiatan yang dipraktikan oleh guru sehari-hari di kelas.
2. *Siklus* adalah alur perlakuan (treatment) yang dilakukan oleh peneliti selama PTK berlangsung.
3. *Refleksi* adalah kegiatan mengulas tentang perubahan yang terjadi setelah dilakukan tindakan oleh peneliti.
4. *Kuis* adalah latihan soal yang diberikan kepada siswa sebelum atau sesudah pembelajaran.
5. *Media pembelajaran* adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran bisa berupa alat, metode, atau teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pengajaran di sekolah karena media dapat memberikan pengalaman konkrit untuk menggugah motivasi dan minat siswa.